

Takhrij Hadis Manual Hadis Seekor Anjing dan Kisah Pelacur yang Masuk Surga

Umu Solikhah^{1*}, Muhammad Alif²

^{1,2}Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 201370065.umu@uinbanten.ac.id¹, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

Korespondensi penulis: 201370065.umu@uinbanten.ac.id*

Abstract: *Water alms are one way to get forgiveness from Allah SWT and get heaven. There is a hadith that discusses the virtue of giving drink to animals. This shows that Islam teaches to do good to every creature, including animals. Among the hadiths that are raised is the discussion of an adulterer who gave a dog a drink, and finally he got forgiveness of sins. One thing to note is no matter how bad your past is, no matter how big the sins you have made, do not despair and feel very low, believe that Allah's forgiveness is real, open, Promise to repent and cover up his actions with good deeds and sincerity in carrying them out.*

Keywords: *Water, Dogs, Prostitutes, and Heaven*

Abstrak: Sedekah air menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan pengampunan Allah SWT. Ada hadis yang membicarakan tentang keutamaan memberikan minum pada hewan. Ini menunjukkan, bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik pada setiap makhluk, termasuk pula hewan. Di antara hadis yang diangkat adalah membicarakan seorang pezina yang memberi minum anjing, dan akhirnya ia mendapatkan pengampunan dosa. Satu hal yang perlu diperhatikan seburuk apapun masa lalumu, sebesar apapun dosa yang telah diperbuat olehmu, janganlah putus asa dan merasa sangat hina, percayalah ampunan Allah itu nyata terbuka, asalkan mau bertaubat dan tutupi perbuatannya dengan perbuatan yang baik serta ikhlas dalam menjalankannya.

Kata Kunci : Air, Anjing, Pelacur, dan Surga

1. PENDAHULUAN

Rahmat Allah meliputi semua makhluk ciptaannya, kasih sayang Allah meliputi semua ciptaannya, tidak ada yang luput dari rahmat Allah, semua makhluk hidup dirahmatinya, sekalipun itu hewan yang najis, hewan yang haram, dan manusia yang tidak beriman sekalipun. Orang yang taat menjalankan perintah dan taat menjauhi larangan Allah dengan kesadaran dan niat ta'abud merupakan definisi dari orang yang bertaqwa. Dan orang bertaqwa sudah jelas akan mendapatkan ridhonya Allah, dan jika Allah telah ridho kepada hambanya, maka Allah akan menyayangi dan merahmatinya.

Islam memberikan penghargaan yang sama kepada manusia tanpa terkecuali. Balasan pahala dan kedudukan kemuliaan antara laki-laki sholeh dengan perempuan sholehah tidak terdapat perbedaan di antara keduanya (Santoso, 2006).

Orang yang bertaqwa sudah jelas akan mendapatkan rahmatnya Allah, namun orang-orang yang dilatar belakangi dengan masa lalu yang pahit, terjerumus pada lembah dosa yang besar juga masih punya kesempatan mendapatkan rahmatnya Allah, karena Allah maha pengampun dan maha penyayang. Ampunan Allah terbuka lebar dan luas, namun bukan berarti luasnya ampunan Allah untuk dijadikan sebagai pijakan untuk terus

berbuat munkar. Luasnya dan terbukanya ampunan Allah harus dijadikan kesempatan bagi setiap insan, mumpung masih terbuka dan segeralah bertaubat sebelum pintu ampunan itu ditutup. Setiap hamba punya masa lalunya masing-masing, setiap hamba juga tidak luput dari dosa, baik besar maupun kecil atas perbuatannya masing-masing. Pelacur, pezina, pembunuh, dan perbuatan dosa besar lainnya masih punya kesempatan untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah Swt. Seperti kisah pelacur yang masuk surga atas keikhlasannya dalam menolong seekor Anjing yang kehausan.

Hikmah dari kisah tersebut, seburuk apapun masa lalumu, sebesar apapun dosa yang telah diperbuat olehmu, janganlah putus asa dan merasa sangat hina, percayalah ampunan Allah itu nyata terbuka, asalkan mau bertaubat dan tutupi perbuatannya dengan perbuatan yang baik serta ikhlas dalam menjalankannya. Di dalam memperlakukan hamba-Nya, seburuk apapun dia, Allah mendahulukan sifat rahmatnya dari murkanya. Sebab itu, Allah tidak pernah bosan memberi ampun kepada hambanya yang telah bermaksiat. Bahkan ketika seorang hamba itu berulang kali bersalah dan berulang kali pula bertaubat. Allah menyatakan Dia tidak akan pernah bosan menerima taubat hambanya, sampai hamba tersebut yang bosan bertaubat. Karena sifat kasih sayang ini adalah sifat Allah yang paling banyak diperintahkan untuk disebut dan diingat, maka manusia pun diperintahkan untuk berkasih sayang terhadap semua makhluk Allah.

Penulis menemukan sebuah potongan Hadis tanpa perawi dalam sebuah quotes postingan di media sosial yang dimana dalam quotes tersebut terdapat sebuah Hadis tentang Seekor Anjing dan Kisah Pelacur yang Masuk Surga. Namun sayangnya dalam quotes tersebut tidak mencantumkan nama perawi Hadis atau kitab sumber Hadis tersebut. Dalam penyampaian atau mengutip suatu Hadis haruslah berhati-hati, mengingat Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam agama Islam setelah Al Qur'an. Maka rasanya perlu untuk memilah dan menjaga keotentikan Hadis yang kita sampaikan agar tidak salah dalam menyampaikan suatu Hadis. Sehingga terhindar dari Hadis-hadis yang dhaif atau bahkan Hadis yang palsu.

Berangkat dari pembahasan diatas dan rasa keingin tahuan penulis untuk mencari asal atau sumber hadis tersebut serta mengetahui kualitas hadis tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan takhrij hadis tentang Seekor Anjing dan Kisah Pelacur yang Masuk Surga dengan metode manual menggunakan Kitab Mu'jam Al Fahrs karya A.J. Winsik dan buku Hadis primer sebagai rujukan utama guna mengetahui sumber primer Hadis tersebut dan kualitas para perawinya.

2. PEMBAHASAN

Pengertian Takhrij

Takhrij bila ditinjau dari segi Bahasa Arab berasal dari kata *kharaja* artinya keluar. sedangkan takhrij dalam perubahan kata terdapat ziyadah ‘ain fi’il bermakna li al-ta’diyah yang semula fi’il lazim tidak memerlukan objek, menjadi fi’il muta’addi yang memerlukan objek menjadi kharraj yukharriju takhrijan yang bermakna mengeluarkan, menampakkan, memunculkan, menyebutkan dan menumbuhkan.

Menurut Mahmud al-Tahhan dalam kitab *Usūl al-takhrīj wa dirasatu al-asānid* dijelaskan bahwa Takhrij adalah “Menunjukkan asal suatu hadist di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadist tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadist tersebut bila dibutuhkan”.

Menurut Nawir Yuslem: Hakekat takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadist pada berbagai kitab hadist sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad Hadist.

Secara singkat takrij Hadis adalah upaya menemukan atau menunjukan sumber utama hadist beserta Riwayat sanad dan matan yang lengkap dan juga kualitas hadistnya bila diperlukan. Takhrij Hadis lahir guna mencari tahu kelengkapan suatu matan hadist beserta sanadnya yang mana seringkali hadist disampaikan atau dikutip hanya dalam bentuk sebuah matan dan terkadang tidak lengkap seluruh matan.

Takhrij Hadis biasa dilakukan dengan mencari hadist kepada kitab Hadis primer seperti *Al-Kutub Al Sittah* dan beberapa kitab hadist primer lainnya atau biasa dikenal *Kutub At Tis’ah* yang terdiri dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan An Nasai, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad Darimi, Muwatha imam Malik, Musnah Imam Ahmad. Kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab primer yang menjadi sumber rujukan Hadis.

Takrij Hadis pada umumnya dilakukan secara manual dengan beberapa metode,

1. Takrij melalui awal matan atau lafadz pertama yang terdapat pada matan hadist,
2. Takhrij bil Lafdzi atau takrij dengan melalui kosa kata yang terdapat pada matan hadist. Metode ini dilakukan dengan menggunakan kitab *Al Mu’jam Al Mufahras li Alfadz al Hadits an Nawawi* karya seorang orientalis yang bernama A.J Winsinck yang diterjemahkan oleh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi kitab ini merujuk kepada kitab-kitab yang menjadi sumber pokok hadist yaitu *Kutub at Tis’ah*. Cara penggunaan kitab ini dengan mencari asal kata dalam sebuah kalimat yang terdapat pada matan sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah.

3. Takhrij Hadis melalui awal perawi.
4. Takhrij melalui tematik atau *maudhu*.
5. Takhrij Hadis berdasarkan kualitas hadis.

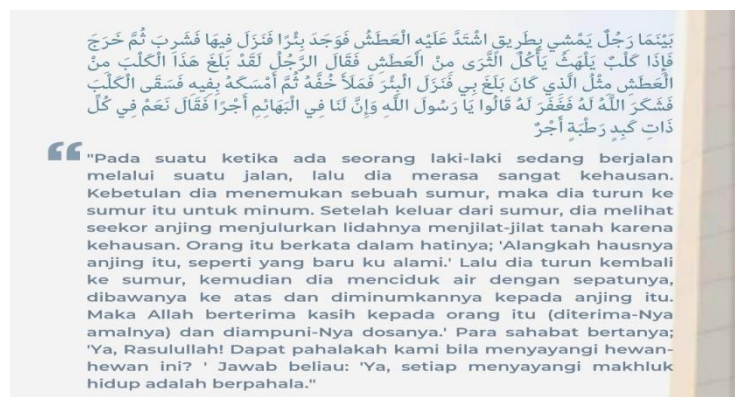
Namun pada kesempatan kali ini penulis akan melakukan takrij dengan metode yang kedua yakni metode bil Lafdzi, yakni dengan mencari kosa kata yang terdapat pada matan hadis. Metode ini dilakukan dengan menggunakan kitab Al Mu'jam Al Mufahras li Alfadz al Hadits an Nawawi karya seorang orientalis yang bernama A.J Winsinck yang diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi kitab ini merujuk kepada kitab kitab yang menjadi sumber pokok hadis yaitu Kutub aT Tis'ah, mentakhrij hadist melalui matan maka yang harus ditelusuri melalui kamus. Cara penggunaan kitab ini dengan mencari asal kata dalam sebuah kalimat yang terdapat pada matan sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah.

Takrij Hadis Manual Bil Lafdzi

Definisi Takhrij Al-Takhrij secara etimologis adalah kombinasi dua topik yang berlawanan. Al-takhrij memiliki tiga arti yang populer: a. Al-istinbat (masalah menghilangkan) b. Al-tadrib (manfaat dari pelatihan atau pembiasaan) c. Al-taujih (pentingnya mengkonfrontasi).

Dalam melakukan kegiatan takhrij manual bil lafdzi penulis melakukan beberapa Langkah diantaranya :

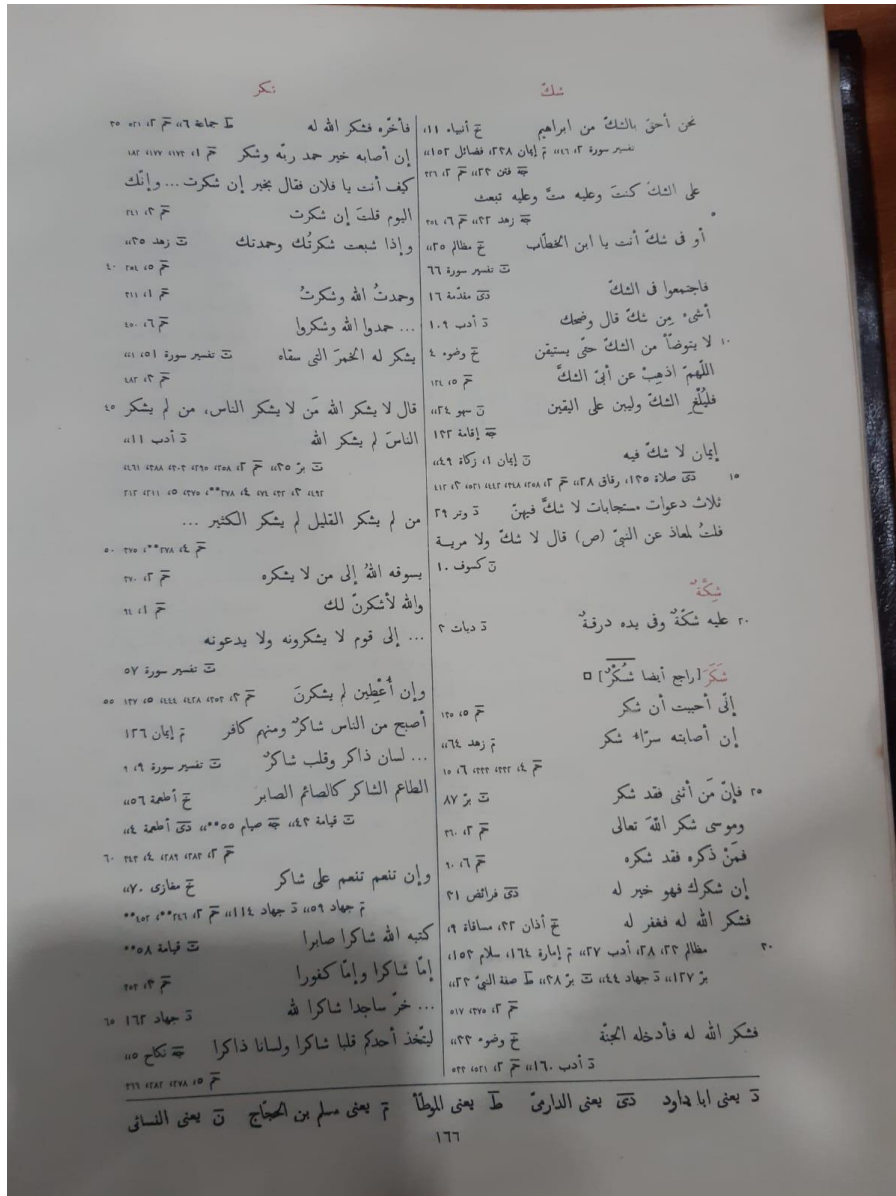
1. Penulis menemukan potongan hadis pada salah satu quotes di media sosial yang mana hadis tersebut sebagai berikut :



Terlihat dalam quotes tersebut tidak disebutkan sumber hadis dan sanad hadisnya maka hadis tersebut masuk kedalam kategori untuk di takhrij, karena tidak adanya sumber Riwayat dan sanad pada hadisnya.

2. Kemudian Pada Langkah kedua penulis mencari sumber hadis tersebut dengan menggunakan kitab Al Mu'jam Al Mufahras li Alfadz al Hadits an Nawawi dengan

menggunakan kata kunci شكر, Adapun Langkah yang di lakukan pada kitab Mu'jam Al Mufahras dengan mencari huruf ش sebagai huruf awal yang terdapat pada kata شكر lalu huruf ك setelah ش trakhir huruf ر sehingga kemudin ditemukan lafadz شكر maka kemudian ditemukan potongan hadis yang sesuai dengan hadis yang hendak dicari pada halaman 166. Dengan beberapa kode kitab sumber hadis itu tertera.



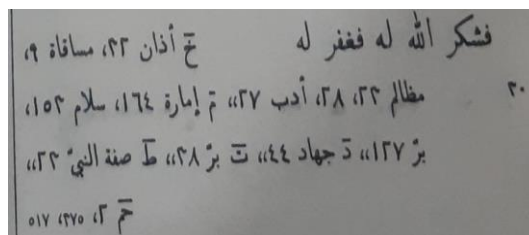
3. Ditemukan potongan hadis tersebut sebagaimana di atas dengan keterangan hadis tersebut berada dalam beberapa kitab dengan kata kunci kitab dan perawinya sebagai berikut :

خ أذان ٣٢، مساقاة ٩، مظالم ٢٣، ٢٨ أدب ٢٧، م إمارة ١٦٤، سلام ١٥٣، بر ١٢٧، د جهاد ٤٤، ت بر ٣٨، ط صفة النبي ٣٢، حم ٢، ٣٧٥، ٥١٧

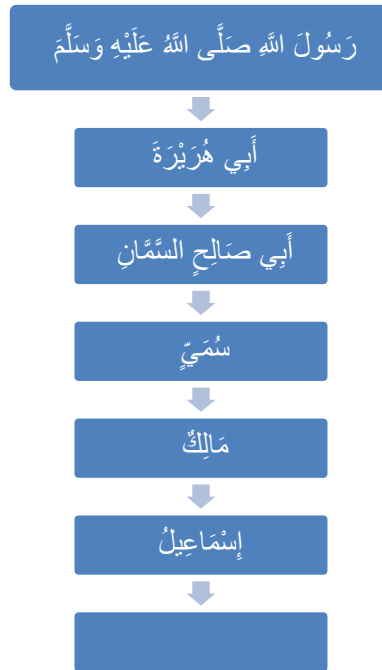
berdasarkan kata kunci tersebut ditemukan bahwa hadis tersebut berada dalam kitab Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5550

4. Langkah ketiga penulis mencari hadis tersebut pada kitab sumber yakni Kutub al Tis'ah dengan menggunakan kode kitab yang telah ditemukan diatas. Maka ditemukan hadis tersebut berada dalam kitab Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5550 - Kitab Adab - Menyanyi manusia dan juga hewan Dengan hadis sebagai berikut

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ حُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِن لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ



Telah menceritakan kepada kami **Isma'il** telah menceritakan kepadaku **Malik** dari **Sumayya** bekas budak **Abu Bakr**, dari **Abu Shalih As Samman** dari **Abu Hurairah** bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam** bersabda: "Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui suatu jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya; 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.' Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalannya) dan diampuni-Nya dosanya.' Para sahabat bertanya; 'Ya, Rasulullah! Dapat pahalakah kami bila menyayangi hewan-hewan ini?' Jawab beliau: 'Ya, setiap menyayangi makhluk hidup adalah berpahala.

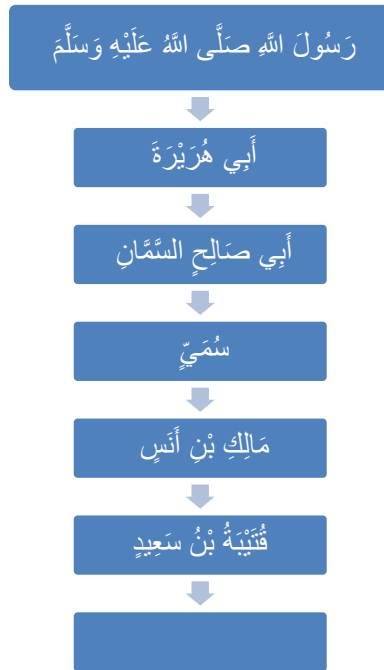


Hadits Shahih Muslim No. 4162 - Kitab Salam

Keutamaan memberi minum hewan yang diharamkan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقِ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَأْهُتُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبئرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِن لَنَا فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Telah menceritakan kepada kami **Qutaibah bin Sa'id** dari **Malik bin Anas** dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari **Sumayya** -budak- **Abu Bakr** dari **Abu Shalih As Samman** dari **Abu Hurairah** bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam** pernah bersabda: "Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui sebuah jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya; 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.' Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalannya) dan diampuni-Nya dosanya.' Para sahabat bertanya; 'Ya, Rasulullah! Dapat pahalakah kami bila menyayangi hewan-hewan ini? ' Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Menyayangi setiap makhluk hidup adalah berpahala.'



5. Biografi perawi dan Jarh wa Tadil

Abu Hasan Muslim bin Al Hajaj bin Muslim Al Quayairi An Naisaburi, sebagai ahli hadis dan salah satu pengumpul dan imam dalam hadis memiliki laqab Al Hafidz, gelar Al Hafidz sendiri di gelarkan kepada orang yang hafal 100.000 hadis beserta Sanad. Kuniahnya Abul Hasan bernasab Al Quayairi dari negeri Naisaburi. Beliau lajir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. beliau menjali perjalanan mencari hadis atau rihlah untuk mengambil hadis dan sandanya ke berbagai wilayah dan negara diantaranya ialah Baghda, Haramain, Kufah dan juga Mesir. Ibnu hajar dalam berkomentar bahwa imam muslim adalah seorang perawi yang Tsiqah, Hafidz, Alim dalam ilmu fiqh dan seorang Imam. Ibnu Abi Hatim juga berpendapat bahwa imam muslim adalah seorang perawi yang Shaduq, Hafidz, dan merupakan seorang Imam.

Qutaibah Bin Sa'id Bin Jamil Bin Tharif Bin Abdullah, yang lebih dikenal dengan nama Qutaibah Bin Sa'id Ats-Tsaqofi. Gelarnya adalah Qutaibah. Kunyah Abu Raja, Naab Ats Tsaqafiy Al Baghlaniy, Kalangan Tabi'ul Atba' Kalangan Tua Negri hidup Himsh Qutaibah lahir di Baghlan pada tahun 140 H dan wafat pada tahun 240 H ketika berumur 90 tahun. Beliau meriwayatkan Hadits dari, Malik, Rasyidin Bin Sa'id, Daud Bin Abdurrahman Al-'Athar, Abdul Warits Bin Sa'id, Abdullah Bin Zaid Bin Aslam, Mu'awiyah Bin Umar Al-Dahani, dan yang lainnya. Orang yang mengambil Hadits dari Beliau antara lain An-Nasai, Ahmad Bin Hanbal, Ahmad Bin Sa'id Ad-Darimi, Muhammad Bin Yahya Al-Dzahali dan yang lainnya. Abu Hatim mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh, An-Nasai juga mengatakan bahwa

beliau seorang yang tsiqoh, Ibn Hajar Al-Atsqalani juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh tsabat, Dan Yahya Bin Ma'in juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh.

Malik ibn Anas bin Malik bin Amr al-Asbahi atau Malik bin Anas (lengkapnya: Malik bin Anas bin Malik bin Amr, al-Imam, Abu Abd Allah al-Humyari al-Asbahi al-Madani), Kunyah Abu Abdullah, Nasab Al Ashbahiy Al Humairiy, Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Negri hidup Madinah. lahir di Madinah pada tahun 771 M / 90 H dan meninggal pada tahun 179 H. Ia adalah pakar ilmu fikih dan hadis, serta pendiri Mazhab Maliki. Juga merupakan guru dari Muhammad bin Idris pendiri Madzhab Syafi'i. Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh, Dan Muhammad bin Sa'd juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh ma'mun.

Summayya, maula Abi Bakar bin Abdur Rahman bin Al Harits bin Hisyam, Kunyah Abu Abdullah, Nasab Al Makhzumi, Kalangan Tabi'in (tiak jumpah sahabat), Negri hidup Madinah, Negri wafat Quba, Tahun wafat 130 H. Sumayyah binti Khayyat, hamba sahaya dari Abu Hudzaifah bin Mughirah. Beliau dinikahi oleh Yasir, seorang pendatang yang kemudian menetap di Mekah. Karenanya, tidak ada kabilah yang dapat membelanya, menolongnya, dan mencegah kezaliman atas dirinya. Sebab, dia hidup sebatang kara, sehingga posisinya sulit di bawah naungan aturan yang berlaku pada masa jahiliyah. Ibnu Hibban disebutkan dalam ats tsiqaat, Ahmad bin Hanbal juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh, Ibn Hajar Al-Atsqalani juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh tsabat, Dan An Nasa'i juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh.

Abu Shalih as Samman bernama asli Dzakwan bin 'Abdillah *maula* Ummil Mukminin Juwairiyah al-Ghathafaniyah. Kalangan Tabi'in Kalangan Pertengahan, Negri hidup Madinah, Nergri wafat Madinah, Tahun wafat 101 H. Lahir pada masa khalifah Umar bin Khaththab. Imam adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Shalih as-Samman berguru kepada sejumlah Sahabat Nabi ; Sa'ad bin Abi Waqqash, Ummul Mukminin 'Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Sa'id, Mu'awiyah dan bermulazamah dengan Abu Hurairah sekian lama. Abu Shalih as Samman seorang ulama pada zamannya. Bahkan terhitung sebagai salah satu ulama besar Madinah. Imam Ahmad memujinya dengan berkata, "Abu Shalih itu *tsiqah tsiqah*". Al Ajli mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh, Ibnu Hibban disebutkan dalam ats

tsiqat, Ibn Hajar Al-Atsqalani juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh tsabat, Dan As Saji juga mengatakan bahwa beliau seorang yang tsiqoh shauuq.

Abdurrahman bin Sakhran atau biasa dikenal dengan nama Abu Hurairah. Pada masa jahiliah Namanya adalah Abdu Syam makan kemudian setelah masuk islam rasulululla mengganti Namanya dengan Abdurrahman. Beliau merupakan salah seorang sahabat dari luar keluarga Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Total ribuan hadis yang telaha beliau riwayatkan dari Rasulullah SAW. Abu Hurairah merupakan seorang keturunan negeri Yaman dengan marga Ad Dausiy. Beliau wafat di kota Madinah pada tahun 57 H. beliau merupakan termasuk golongan sahabat yang mulia, bahkan banyaknya hadis yang beliau riwayatkan tak lain karena kedekatannya dengan Nabi SAW hamper setiap waktu Bersama Nabi. Ibnu hajar mengomentari beliau sebagai seorang yang Hafidz atau terjaga dan kuat hafalannya. Ibnu Ad Zahabi mengomentari Abu Hurairah sebagai perawi yang Hafidz, Tsubut dan juga Zakiy. Menghadapi kenyataan ini kita harus kembali pada teori mana yang dipakai untuk menyelesaikannya, apakah mendahulukan ta'dil dari jarak atau sebaliknya atau mendahulukan suara yang terbanyak.

3. KESIMPULAN

Hadis tentang seekor anjing dan kisah pelacur yang masuk surga adalah salah satu hadis yang bersetatus Shahih. Keshahihannya dapat di simpulkan atau di hujahkan kepada matan rantai dan perawi sanad yang baik, yang mana dari perawi dalam setiap sanad merupakan para perawih yang Tsiqah dan Adil, baik dari sanad melalui Imam Bukhari maupun Imam Muslim. Perbedaan sanad keduanya hanya terletak pada sanad terakhir. Imam Bukhari mendapatkan hadis tersebut dari **سَمَاعِلُ** sedangkan Imam Muslim mendapatkan hadis dari **فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ**. Namun sanad keduanya bersambung kepada

- **مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ**
- **سُمَيِّ**
- **أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ**
- **أَبِي هُرَيْرَةَ**
- **رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

berikut skema jalur sanad hadis tentang seekor anjing dan kisah pelacur yang masuk surga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Faḍl, A. ibn ‘Alīy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. (1326). *Tahzīb al-Tahzīb* (Vols. I–XII). Dā’irah al-Ma‘ārif al-Niẓāmiyah. <https://shamela.ws/book/3310>. Jilid 4, hal. 67.
- Abū Muḥammad, ‘A. ibn Idrīs ibn al-Munzīr al-Tamīmīy al-Ḥanzalīy al-Rāziy Ibn Abī Ḥātim. (1952). *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Vols. I–IX). Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabīy. <https://shamela.ws/book/2170>. Jilid 8, hal. 182.
- Al-Thahan, M. (1978). *Ushul al-Takhrij wa dirasah al-sanid*. Riyadh: Maktabah al-Riyad.
- Isma’il, M. S. (1991). *Cara praktis mencari hadist*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 52-53.
- Isma’il, M. S. (1992). *Metodologi penelitian hadist nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 143.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi penelitian hadits nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahmud al-Thahhan. (1978). *Ushul al-Takhrij wa dirasatu al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif. Hal. 10.
- Santoso, F., dkk. (2012). *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syams al-Dīn, A. ibn M. ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qāimāz al-Zahabīy. (1992). *Al-Kāsyif fī ma’rifah man lahu riwāyah fī al-kutub al-sittah* (Vols. I–IV). Edited by M. ‘Awāmah Aḥmad Muḥammad Namr al-Khaṭīb. Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah. <https://shamela.ws/book/2171>. Jilid 5, hal. 128.
- Yuslem, N. (1997). *Uhumul hadist*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. Hal. 1395.
- Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy Jamāl al-Dīn al-Mizzī. (1992). *Tahzīb al-Kamāl fī asmā’ al-rijāl* (Vols. I–XXXV). Edited by B. ‘Awād Ma’rūf. Mu’assasah al-Risālah. <https://shamela.ws/book/3722>. Jilid 4, hal. 201.
- Zuhri, M. (1997). *Hadist nabi: Tela’ah historis dan metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 153.